

Pola Pendidikan Moral di Panti Asuhan: Penelitian di Panti Sosial Asuhan Anak Aisyah Rancaekek

Ace Somantri (Universitas Muhammadiyah Bandung)

acesomantri78@gmail.com

Ahmad Rifai (Universitas Muhammadiyah Bandung)

mangfai.rifai@gmail.com

ABSTRACT

The development of a child cannot be separated from his moral development and morals are formed through early coaching. Therefore, guidance and care for foster children is an obligation that must be carried out. according to experts guidance and parenting is divided into four groups. the first is authoritarian education, both permissive education patterns, the third is democratic education patterns, the fourth is situational education patterns. all four patterns, used to guide children to have good morals. The formulation of the problem in this research is 1) how is the pattern of children's education in the orphanage Aisyah Rancaekek, 2) how the relationship between educational patterns and morality of foster children in orphanages Aisyah Rancaekek. The research method used in this research is a case study. The results of the study show the pattern of education or guidance used in the orphanage Aisyah Rancaekek. parenting patterns in orphanages, depending on the caregivers. the first caregiver used an authoritarian pattern and the second caregiver uses a democratic pattern, it can be concluded that the pattern of care used is a situational pattern.

Keyword: parenting, moral, Aisyah

ABSTRAKS

Perkembangan anak tentunya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan moralnya, dan moral itu tidak bisa terbentuk bila tidak ada pembinaan sedini mungkin. Dengan kata lain, bimbingan dan pengasuh terhadap anak asuh itu menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa kompromi. Bimbingan dan pengasuhan pada anak menurut beberapa ahli dikelompokkan menjadi empat pola. Pertama Pola Pendidikan otoriter, kedua Pola Pendidikan permisif, ketiga Pola Pendidikan demokratis, dan keempat Pola Pendidikan situasional. Tentunya keempat pola itu, bisa diterapkan dalam membimbing anak agar memiliki moralitas yang baik.

Adapun yang rumusan masalah yang diajukan adalah berdasarkan latar belakang masalah yaitu 1).Bagaimana Pola Pendidikan anak pantia asuhan di panti asuhan Aisyah Rancaekek 2). Bagaimana keterkaitan Pola Pendidikan dengan moralitas anak panti asuhan di Panti asuhan Aisyah Rancaekek dengan metode yang digunakan studi kasus tentang pembinaan pendidikan moral anak panti asuhan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan kesimpulan bahwa Pola Pendidikan atau bimbingan yang digunakan di Panti Sosial Asuhan Anak Aisyah Rancaekek menggunakan dua pendekatan atau pembimbing bertatap muka langsung dengan anak asuhnya. Bimbingan tersebut menggunakan dua Pola Pendidikan sekaligus, karena tergantung dari pengasuhnya. Pengasuh pertama menggunakan Pola Pendidikan otoriter dan pengasuh kedua menggunakan Pola Pendidikan demokratis, sehingga dapat disimpulkan sebagai Pola Pendidikan situasional.

Kata Kunci: pengasuhan, moral, panti asuhan

PENDAHULUAN

Moralitas anak, yang salah satunya ditunjukkan dengan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan mampu melaksanakan aturan yang telah disepakati, tidak bisa tegak dengan sendirinya. Melainkan itu semua merupakan suatu serangkaian proses pembinaan yang cukup panjang. Peran orang tua dan lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Apakah anak akan memiliki moral yang kokoh ataupun sebaliknya, dengan kata lain moralitas anak bisa dibina sejak dini.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Piaget bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi (dalam Burhanudin Salam, 2000:67). Moral itu sendiri diartikan sebagai kesusilaan, tabiat dan kelakuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai ajaran tentang baik-buruk perbuatan atau kelakuan. Sedangkan etika adalah ilmu pengetahuan asas-asas akhlak (moral). Istilah lain dari etika biasanya di gunakan kata moral, susila, budi pekerti, dan akhlak (Burhanudin Salam, 2000:67).

Interaksi orang tua pada anaknya tentunya sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Karena pada dasarnya , perkembangan moral anak itu tidak bisa terjadi secara cepat. Akan tetapi perkembangan moral pada anak itu berjalan secara bertahap. Sesuai dengan prinsip perkembangan, dimana perkembangan moralnya harus terlewati dengan sempurna.

Perkembangan moral pada anak itu harus dibiasakan sejak dini. Sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg, perkembangan moral diawali dari Moralitas Prakonvensional, moralitas konvensional , dan diakhiri dengan tingkatan Moralitas pasca konvensional (Burhanudin Salam, 2000:70). Itu semua bisa dilihat dari bagaimana Pola Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan moralitas. Penataan lingkungan fisik dan psikologis orang tua dapat mempengaruhi moralitas anak

Orang tua sebagai pembimbing bisa mempengaruhi perkembangan moral pada anak. Begitupun di Panti Asuhan Aisyah Rancaekek Muhammadiyah, walaupun status dari orang tua adalah orang tua asuh , akan tetapi secara sosiologis mereka tetap orang tua bagi anak asuh itu sendiri. Dalam hal ini perkembangan moralitas pada anak bisa dilihat dari bagaimana pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

Panti Asuhan Muhammadiyah, dalam kontek persyarikatan bukan hanya sekedar lembaga sosial belaka. Akan tetapi sesuai dengan surat edaran PP Muhammadiyah, Panti Asuhan itu memiliki tujuan sebagai amal usaha sosial, dengan maksud meningkatkan kualitas dan kesejahteraan sosial sehingga terwujudnya individu berkepribadian muslim, keluarga sakinah dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah (Surat PP Muhammadiyah, No. 145/I.O/B/2005).

Tujuan Panti Asuhan itu bukan semata-mata hanya sekedar lembaga sosial saja. Dalam salah satu pencapaian terdapat kalimat terwujudnya individu berkepribadian muslimah dalam rangka mencapai tujuan Muhamadiyah. Adapun tujuan muhamadiyah yakni menciptakan kehidupan islam yang sebenar-benarnya yang dirahmati oleh Allah (Muqodimah Anggaran dasar Muhammadiyah).

Kajian Teoritik

Orang tua harus menjadi orang yang terdekat dengan anak. Apabila mereka dekat dengan anak, maka otomatis mereka akan mampu mengenal kesulitan yang dihadapinya. Di sini dibutuhkan interaksi yang baik antara orangtua dengan anak, begitupun di panti asuhan. Interaksi antara orangtua asuh dengan anak asuhnya harus berjalan dengan baik. Karena pada dasarnya orangtua itu harus mampu menjadi konsultan bagi anak-anaknya (Ronald, 2006:17).

Karena itulah orangtua harus mampu membantu anak untuk siap hidup mandiri dan mampu membentuk moral anak. Membentuk moral pada anak tentunya tidak bisa terlepas dari bagaimana Pola Pendidikan yang diterapkan oleh orangtua pada anak. Karena fungsi orangtua sebagai pengasuh sekaligus konsultan bagi anak, bisa mempengaruhi proses pembentukan moral bagi anak itu sendiri.

Pola Pendidikan adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari .. Menurut Baumrind (dalam Agus Dario, 2006) ada empat jenis pola asuh, yakni: (1) otoriter (*authoritarian*), (2) Permisif, 3) Demokratis (*authoritative*) dan (4) situasional .

Pola Pendidikan otoriter biasanya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua selalu dijadikan patokan yang harus ditaati oleh anak (Agus Dario, 2006). Pola Pendidikan Permisif justru sebaliknya, orang tua seakan tidak peduli terhadap anaknya dan memberikan kebebasan pada anak seluasnya (Agus Dario, 2006). Sedangkan Pola Pendidikan demokratis merupakan gabungan dari keduanya. Dan yang terakhir Pola Pendidikan situasional tidak ada patokan yang jelas. Orang tua bisa melakukan ketiga Pola Pendidikan secara acak. Jadi Pola Pendidikan situasional tidak memiliki patokan yang jelas. Oleh karena itu Pola Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak.

Menurut Hurlock, istilah moral berasal dari kata latin mos (moris) yang berarati adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau cara kehidupan (dalam Burhanudin Salam , 34: 2002). Sedangkan dalam rentang kehidupan menurut para ahli moral sudah tertatan dalam diri seseorang sejak usia dua tahun. meskipun moral sudah dipelajari sejak kecil, namun perkembangan manusia di fase berikutnya, tetap berhadapan dengan masalah-masalah moral .

Sesuai dengan prinsip perkembangan, yang senantiasa melakukan perubahan dan adaptasi. Maka moral pun mengalami hal demikian, manusia dalam fase perkembangannya tidak hanya melakukan perubahan dari aspek kognitif dan afektifnya

saja. Moral pun dalam perkembangannya senantiasa mengalami perubahan. Setidaknya ada tiga tahap perkembangan moral, seperti yang di kutip oleh Kohlberg.

Pertama Tahap Prakonvensional, dimana pada tahap ini perkembangan moral anak ditandai dengan adanya asumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan yang harus di penuhi tanpa protes (William Craim, 2007). Tahapan *kedua* yakni perkembangan moral konvensional . pada tahapan ini biasanya individu sudah mulai menginjak usia remaja. Yang melihat moral lebih dari pada urusan-urusan sederhana belaka. Mereka percaya bahwa manusia mestinya hidup menurut harapan keluarga dan komunitas dan bertindak dengan cara yang baik.

Pola Interaksi orang tua tentunya menjadi sangat signifikan dalam mempercepat perkembangan moral anak. Oleh karena itu hal yang terpenting dalam mengasuh anak yakni adanya komunikasi dua arah antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi yang di tandai dengan adanya perhatian, kasih sayang dan mengontrol perilaku anaknya. Penelitian Baumrind (dalam Dario, 2006) di temukan bahwa Pola Pendidikan yang efektif yakni ditandai dengan adanya pola interaksi satu arah antara anak dan orang tuanya. Oleh karena itu tampaknya Pola Pendidikan demokratis lebih cenderung cocok dalam membimbing, anak karena sering terlibat komunikasi yang dua arah.

Penanaman moral pada anak, tentunya tidak bisa di lakukan hanya dengan menata lingkungan keluarga saja. M. Sohib mengatakan bahwa setidaknya ada enam unsur yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, (1) lingkungan fisik,(2) lingkungan sosial, (3) Pendidikan informal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anak, (5) suasana Psikologis, (6) sosiobudaya (Sohib, 2002: 15) .

1. Pola Pendidikan Anak

Pola Pendidikan adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Theresia mengartikan Pola Pendidikan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak (<http://library.gunadarma.ac.id>). Sedangkan Menurut Slavin (<http://library.gunadarma.ac.id>) Pola Pendidikan orang tua adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak - anak, yang termasuk di dalamnya bagaimana peran orang tua dalam mendidik, mengarahkan dan memberi perlindungan pada anak.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi Pola Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua. Baik orang tua dalam arti hubungan sedarah, atau orang tua yang dimaksud adalah orang tua asuh. Menurut Baumrind (dalam Agoes Dario, 2000) ada empat jenis pola asuh. Yakni (1) Otoriter (*authoritarian*), (2) Permisif, (3) Demokratis (*authoritative*) dan (4) situasional. Yang kesemua itu memiliki ciri dan karakter tertentu. Akan tetapi pada dasarnya tidak semua jenis Pola Pendidikan tadi dijalankan secara konsisten dalam keluarga. Bisa saja keluarga itu menjalankan kesemuanya dalam membina anak-anaknya.

2. Jenis-Jenis Pola Pendidikan Anak

a. Pola Pendidikan Otoriter , Dalam Pola Pendidikan otoriter, orang tua memegang kendali penuh atas anaknya. Segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang

tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak (Agoes Dario, 2006:206). Pola Pendidikan otoriter ditandai dengan segala keputusan dan kebijakan dikendalikan penuh oleh orang tua (Djamarah, 2004:70). Untuk menerapkan moral pada anak, orang tua tidak segan-segan menghukumi anak dengan keras. Anak yang banyak protes, biasanya tidak disukai oleh orang tua dalam Pola Pendidikan otoriter. Anak kurang diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran.

- b. Pola Pendidikan permisif**, pola ini, justru berlawanan dengan Pola Pendidikan Otoriter. Orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan anaknya. Maka dapat diartikan bahwasanya orang tua tidak mempunyai wibawa di hadapan anaknya.

Anak memiliki kendali sepenuhnya dalam Pola Pendidikan permisif. Kemungkinan yang akan terjadi yaitu anak akan mampu mengembangkan potensi dirinya. Sehingga dengan kebebasan yang diberikan orang tua anak bisa tumbuh menjadi individu yang dewasa, kreatif, dan inisiatif. Akan tetapi kemungkinan yang kedua ini yang lebih berbahaya. Kemungkinan anak akan menyalah artikan kebebasan yang di berikan oleh orang tua. Bisa jadi ia terjerumus pada perilaku yang melanggar norma.

- c. Pola Pendidikan Demokratis**, pola ini ialah gabungan dari Pola Pendidikan permisif dengan otoriter (Agus Dario, 2006). Tujuan dari Pola Pendidikan ini yaitu untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara orang tua dengan anak. Bila dalam Pola Pendidikan otoriter orang tua memegang kendali sepenuhnya pada anak. Sedangkan pada Pola Pendidikan permisif justru orang tua tidak peduli pada anak.

Pola Pendidikan demokratis justru antara orang tua dan anak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, ide, kehendak dan pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Anak bisa berkomunikasi pada orang tua dengan penuh kehangatan. Karena komunikasi dengan orang tua akrab maka akan terjadi perkembangan kepribadian yang mantap terhadap anak

- d. Pola Pendidikan Situasional**, hal ini tidak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan Pola Pendidikan itu tidak tahu apa nama atau jenis Pola Pendidikan yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan mempergunakan ketiga Pola Pendidikan tersebut. Jadi dalam hal ini tidak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk dapat menggunakan Pola Pendidikan permisif (Agoes Dario, 2006:208). Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.

3. Hubungan Pola Pendidikan Dengan Moralitas Anak

Di dalam kehidupan bermasyarakat arti sebuah moral sangan penting, seseorang dapat dikatakan bermoral bila ia mampu berinteraksi dengan sesamanya tanpa melakukan perbuatan yang melanggar norma yang ada, terlebih lagi norma agama. Moral itu sendiri diartikan sebagai kesusilaan, adat istiadat sedangkan moralitas itu adalah suatu sikap untuk menerima nilai-nilai moral itu sendiri. Sedangkan Pola Pendidikan tu sendiri adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan konsep moral pada dasarnya terlah terbentuk dalam diri anak sejak ia berusia 2 tahun. Akan tetapi satu hal yang perlu digaris bawahi, bahwa anak itu pada sejatinya akan mengalami perkembangan. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan dalam segala aspek, dari perkembangn kognisi hingga perkembangan moralnya. Perkembangn moral itu akan sejalan dengan perkembangan kognitifnya.

Dalam pandangan sosiologis, keluarga diartikan sebagai salah satu lembaga sosial. Lemabaga itu sendiri diartikan sebagai suatu sistem atau norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dianggap penting (Ramdani Wahyu, 2001:64). Karena itu diharapkan dalam keluarga itu terjadi proses pembinaan, sehingga tiap anggota keluarga baik ayah atau anak dapat berperan positif dalam masyarakat. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Karena itu peran orang tua berpengaruh terhadap perkembangn moral anak.

Orang tua yang mengembangkan Pola Pendidikan demokratis akan membentuk pribadi anak mampu bertindak dengan nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya. Anak akan terbiasa mengambil keptusan atas dasar keinginan yang diikuti dengan tanggungjawab yang dapat ia ambil. Dengan pola pengasuhan demokratis anak pada dasarnya diberi kesempatan untuk mengembangkan ego sendiri. Jadi, dalam pol aasuh demokratis terjadi hubungan yang sinergis antara orang tua adan anak. Artinya, orang tua memberi kemepatan pad anak untuk mengembangkan sikap moral otonom begitupun dengn anak ia memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap moral secara otonom .

Dalam Pola Pendidikan otoriter justru berlawanan dengan Pola Pendidikan demokratis. Pols asuh lebih menekankan pada pengawasan orang tua terhadap anak untuk mendapatkan ketaaan dan kepatuhan (Yuniyati, 2003). Orang tua dalam membentuk moral anak senantias bertindak tegas, dan terkadang orang tua memberi hukuman bila anak tidak mau taat atas perintahnya. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

Anak lebih bersifat patuh pada perintah orang tua. Moralitas anak terbentuk karena ketaatna yang buta kepada orang tua. Sehingga dapat diketahui hubungan antara Pola Pendidikan otoriter dalam mebentuk moral anak itu, tidaklah lain merupakan ketaatan buta anak terhadap orang tua karena kontrol orang tua yang ketat.

Metode Peneliti

Metode penelitian yang akan digunakan yakni metode Studi Kasus. Metode studi kasus akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksa

menyeluruh terhadap perilaku seseorang (Burhan Bungin, 2006: 19). Oleh karena itu metode ini digunakan agar mampu menyingkapi makna yang lebih mendalam tentang bagaimana Pola Pendidikan orang tua dalam penanaman moral pada anaknya. Dan metode ini lebih mendalam dari hanya penelitian deskriptif. Karena study kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan variabel serta proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih jelas (Rober K Yin.1996). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, terutama data yang berhubungan dengan metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk moral anak asuh dan penyebab utama moralitas anak tidak menunjukkan perubahan. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah anak asuh Panti Asuhan Aisiyah Rancaekek. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: 1). Observasi ; 2) Wawancara ; 3). Studi Pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dianalisis secara bertahap, kegiatannya meliputi: Reduksi Data ; Klasifikasi data; Menafsirkan dan Menarik Kesimpulan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Metode bimbingan yang dilakukan oleh orang tua asuh, pada dasarnya sama dengan metode bimbingan pada umumnya. Ini berarti dalam sistem pembinaan di Panti Sosial Asuhan Anak Aisiyah Rancaekek sudah baik. Namun realitas yang terjadi, dalam pelaksanaan bimbingannya menggunakan beragam pola. Pembimbing yang satu menggunakan Pola Pendidikan demokratis, dan pembimbing yang kedua menggunakan Pola Pendidikan otoriter. Jadi dapat dianalisis bahwa Pola Pendidikan yang digunakan di Panti Sosial Asuhan Anak Aisiyah Rancaekek menggunakan Pola Pendidikan situasional.

Pola Pendidikan otoriter ditandai dengan orang tua menjadi sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak (Agus Dario, 2007:207). Ini terlihat dari cara pembimbing dalam melaksanakan program bimbingannya. Berdasarkan hasil observasi selama proses bimbingan berlangsung, teramati bahwa anak asuh kurang diberi kesempatan untuk bertanya, berdialog dan memberikan pendapat.

Durasi bimbingan selama kurang lebih dua jam, terlihat pengasuh lebih menguasai forum. Adapun waktu untuk bertanya hanya diberi waktu sedikit, selebihnya pengasuh lagi yang menguasai. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak asuh selepas pembinaan bersama pembimbingnya, dapat diungkap bahwa anak asuh memandang Pola Pendidikan yang digunakan oleh pembimbing itu adalah otoriter.

Anak asuh selama pengajin berlangsung merasa tertekan, dan merasa dirinya takut menjawab pertanyaan yang dilontarkan pengasuh. Karena ketika jawaban yang diberikan oleh anak asuh salah, terkadang ungkapan kata yang tidak mengenakan muncul. Dalam analisis Agus Dario, ia mengatakan bahwa anak yang dididik dengan Pola Pendidikan otoriter cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, berani melawan arus terhadap lingkungan sosial (2006:207).

Analisis tersebut tidak semuanya benar, pribadi anak berani melawan arus terhadap lingkungan sosial tidak nampak pada pribadi anak asuh. Justru mereka dipandang baik oleh lingkungan sekitar asrama Panti Asuhan. Namun anak selalu membantah dan memberontak itu terlihat. Pemberontakan anak itu di tujukan dengan mereka tidak mau mengikuti pengajian. Sedangkan bantahan anak itu tidak dilakukan secara langsung.

Perilaku anak lebih pada sikap, seperti ia malas belajar, malas mengaji dan membersihkan lingkungan. Kesemua bantahan dan pemberontakan itu dipandang sebagai sikap bandel pada diri anak. Sehingga keluar kesimpulan moralitas anak tidak menunjukkan perubahan. Padahal menurut pengakuan anak, itu semua mereka lakukan karena merasa jenuh dengan pola bimbingan yang tidak ada komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua asuh. Selain dari itu jadwal pengajian yang terlalu lama hingga pukul 23:00 membuat anak lelah untuk mengikutinya.

Maka dapat diperkirakan bahwa perilaku membandel anak itu pada dasarnya merupakan sikap yang mereka ambil untuk menghindari kejenuhannya. Jadi pada dasarnya perkembangan moral anak itu menunjukkan perubahan. Karena menurut Andriyana, anak asuh yang ada dipanti Asuhan Aisiyah Rancaekek relatif baik disekolahnya. Prestasi mereka tidak kalah bersaing dengan anak yang di asuh oleh orang tua kandungnya. Sebagai contoh ada salah satu anak yang diterima di Unpad Bandung melalui jalur PMDK, itu menunjukkan adanya perubahan moral (wawancara tanggal 28 April 2019 dengan guru BK SMA Muhammadiyah).

Senada dengan pendapat di atas, Pengasuh asrama panti asuhan pun mengatakan bahwasannya anak itu sedang mengalami masa perkembangan di usianya yang remaja. Anak sudah masuk pada masa pubersitas, dimana salah satu cirinya anak ingin menunjukkan kreatifitasnya. Namun sayangnya masa perkembangan itu dipandang sebagai pemberontakan, sehingga keluarlah ungkapan moralitas anak tidak berubah. Akan tetapi pada dasarnya perkembangan moral sudah menunjukkan perubahan.

Itu bisa dilihat dari awal mereka menginjakkan kaki di panti asuhan ini, motifasi belajar mereka rendah. Tapi setelah melewati beberapa pembinaan motifasinya tumbuh berkembang. Anak asuh mulai menyadari pentingnya belajar, mengaji, dan hidup bersih. Walaupun terkadang harus di perintah oleh orang tua asuh. Akan tetapi itu bukan berarti anak tidak mengerti akan pentingnya mengaji dan hidup bersih, tapi saya melihat anak ada dalam masa perkembangan (wawancara tanggal 26 April 2019 dengan Pembina PSAA Aisiyah Rancaekek).

Ini berarti dari metode yang dikembangkan itu, yang menjadi titik temu permasalahannya yaitu tidak adanya interaksi yang harmonis antara anak asuh dengan pembimbingnya. sehingga ketika anak dibimbing dengan Pola Pendidikan otoriter anak terkadang melawan perintah pengasuhnya. Sehingga ada persepsi yang berbeda, yaitu anak dikatakan membandel.

Sedangkan reaksi yang berbeda ditunjukkan oleh anak ketika ia mengikuti jadwal pengajian yang menggunakan Pola Pendidikan demokratis. Anak terlihat begitu merespon, ketika mengikuti pengajian anak-anak lebih terlihat tenang. Dan anak tak

sedikit yang bertanya, bahkan berani mengkritik pengasuhnya. Dari perbedaan Pola Pendidikan inilah dapat diketahui bagaimana sudut pandang pengasuh dalam menilai anak asuhnya.

Namun dalam hal kebersihan, diantara dua pengasuh ada titik persamaan tentang pandangan mereka terhadap perilaku hidup sehat anak. Memang karakter anak itu tidak sama dalam hal menciptakan lingkungan bersih. Terkadang mereka harus disuruh untuk mengingatkan akan kebersihan lingkungan.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa poin mengapa anak dikatakan bandel sehingga moralitas mereka dipandang tidak menunjukkan perubahan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jadwal pengajian yang terlalu lama kadang hingga pukul 23:00 WIB itu membuat anak lelah. Sehingga terkadang anak malas untuk mengaji. Sementara anak sudah lelah dengan aktifitas sekolahnya di siang hari
2. Tidak adanya komunikasi yang empatik antara anak dan pengasuh yang menggunakan Pola Pendidikan otoriter mengakibatkan perilaku anak menjadi membandel. Sehingga anak terkadang cenderung untuk berontak yang salah satunya tidak mentaati perintah pembimbingnya.
3. Interaksi hanya berjalan satu arah dan ini menyebabkan anak merasa ada dibawah tekanan
4. Posisi anak dalam masa perkembangan, ini mengakibatkan adanya perbedaan sudut pandang terhadap anak tentang perkembangan moral mereka.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga sekitar asrama, mereka berasumsi justru perilaku anak asuh cukup baik. Itu di tandai dengan bagaimana mereka berpakaian, bertuturkata, dan bersikap. Meskipun tidak semua tepat ada saja salah satu diantara anak asuh yang dipandang kurang. Akan tetapi tidak dalam penilaian negatif.

Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai perkembangan moralitas anak asuh yang di bina di Panti Sosial Asuhan Anak Aisiyah Rancaekek dapat dianalisis bahwa perkembangan moral anak ada perubahan. Itu bisa dilihat dari bagaimana perilaku mereka ketika pertama kali masuk di Panti Sosial Asuhan Anak Aisiyah Rancaekek .

Justru kenapa anak terkadang malas mengaji, membersihkan lingkungan anak asal-asalan. Itu semua bila dianalisis terdapat interaksi yang kurang harmonis antara anak dan orang tua asuh. Anak menilai bahwa itu semua merupakan tekanan bagi dirinya. Sehingga mereka menganggap apa yang dilakukan olehnya selalu salah.

Sedangkan orang tua asuh menilai bahwa semua yang ia perintahkan demi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Walaupun pada kenyataannya memang anak itu sendiri mempunyai kebiasaan yang masih ia bawa dari lingkungan rumahnya. Jadi ungkapan moralitas anak tidak menunjukkan perubahan tidak semuanya benar. Moralitas anak menunjukkan perubahan, akan tetapi sifat malasnya masih ada.

Mengenai peran orang tua asuh dalam membentuk moral anak, setidaknya ada tiga upaya dalam membimbing anak, termasuk anak asuh yaitu dengan cara memberi

tauladan, memlihara dan membiasakan dengan perintah agama (Jalaludin 2002:6). Sehingga bila ketiga upaya tadi dijalankan, maka perkembangan moralitas anak kiranya dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan menurut Abdul Qodir (1995:256) mengatakan bahwa teknik bimbingan pada anak yang paling baik yaitu dengan pola *uswatun hasanah*.

Simpulan

Realitas yang terjadi di Panti Asuhan Aisyah Rancaekek , pada dasarnya pencontohan dengan suri tauladan, membiasakan anak asuh hidup sesuai dengan perintah agama, itu nampak terlihat. Terutama ketika program bimbingan pada tahapan habit, tauladan dan pencontohan sering terjadi. Ini berarti pada tataran peran orang tua dalam membentuk moral anak sudah benar.

Sehingga dapat dianalisis bahwasanya kekurangan yang ada dalam serangkaian Pola Pendidikan yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyah Rancaekek yaitu terletak pada aspek komunikasi. Dalam tataran praktisnya, pada tahapan personaliti, atau pada tahapan kedua, komunikasi yang empatik antara anak dengan pembimbing satu yang menggunakan Pola Pendidikan otoriter berjalan kurang efektif. Sehingga dimungkinkan karena tidak efektifnya komunikasi dapat menyebabkan pemberontakan pada anak yang salah satunya ditunjukkan dengan malas untuk mengaji. Maka dari itu dapat diperkirakan bahwa pada tahapan personaliti orang tua dan anak tidak terjalin hubungan komunikasi yang efektif.

Sedangkan pada tahap karakter, dimana peran orang tua lebih kepada pengawasan dan kontrol terhadap perkembangan perilaku anak asuhnya. Orang tua menjalankan fungsi tersebut dengan serius. Tiap pengasuh yang ada jarang terdapat perbedaan sudut pandang dalam menjalankan fungsi yang ketiga ini. Perbedaan tentang pola bimbingan dan pengasuhan hanya terlihat di tahapan yang kedua yaitu pada tahapan personaliti.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib. M.Ag.,

1997. *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Jakarta: Darul Falah

Abdul Qodir Djaelani,

1995. *Keluarga Sakinah*. Surabaya : Bina Ilmu

Agus Dario,

2006. *Psikologi Perkembangan Atitama*. Bandung: Refika Aditama

Bambang Prasetyo,

2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Press

Burhan Bungin,

2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press

Burhanudin Salam MM.,

2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta : Rineka Cipta
Depag RI,
1971. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta
Hassan Ayyub,
1994. *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*. Bandung: Trigeda Karya
Hendi Suhendi,
2001. *Pengantar Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia
Jalaludin,
2007. *Mempersiapkan Anak saleh*. Jakarta : Rajawali Press
Maria Ulfah Anshari,
2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
Moh. Scohib,
2000. *Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
Robert K. Yin,
2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo
Ronald,
2006. *Peran OrangTua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*. Bandung: Yrama Widya.
Syaiful Bahri Djamarah,
2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
Syamsu Yusuf LN.M.Pd,